

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan merupakan sebuah faktor yang sangat amat penting dalam pendidikan karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang berhak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidik. Dalam penyelenggara pendidikan tidak dapat lepas dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal tersebut dibuktikan dengan penyelenggara pendidikan yang alami bangsa Indonesia.²

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua.

Kenakalan remaja semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar, seperti sek bebas, miras, dan lain sebagainya. Manusia tidak akan hidup sendiri, sehingga selalu membutuhkan orang lain. Manusia dalam kehidupan mengalami beberapa tahap perkembangan. Berawal dari masa bayi kemudian kanak-kanak lalu remaja dan dewasa. Semua itu akan selalu ada dan dialami oleh manusia dalam perkembangannya.

Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang membatasi atau mengarahkan anak didik agar tidak melanggar norma sehingga tujuan pendidikan tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Dalam kehidupan bersama yang disebut tata tertib selama ini banyak para siswa mempunyai anggapan

²Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, lppi, Medan ,2019,hlm 25

bahwa tata tertib sekolah hanya membatsi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggungjawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Pendidikan tidak boleh terlepas dari Agama dan hal ini merupakan suatu komponen yang saling membutuhkan. Akidah Dan akhlak merupakan dua hal yang menjadi pondasi utama dalam ajaran islam, sehingga memiliki cakupan luas dan mendalam. Akidah merupakan hubungan makhluk dengan tuhan (hablumminallah) sedangkan akhlak adalah hubungan antar sesama makhluk ciptaannya (habluminanas). Beberapa pakar mengatakan bahwa ajaran utama dalam islam ada tiga yaitu tauhid, akhlak dan ibadah. Dapat juga diartikan dalam tiga prinsip dan menyempurnakan akhlak manusia dengan menjadi teladan yang paling sempurna (Q.S. Al-Ahzab [33]; 2) Dengan kata lain, akidah merupakan hubungan vertikal, kemudian akhlak merupakan yang menjadi pondasi utama ajaran islam, bukanlah hal yang sederhana untuk diajarkan apalagi pada pendidikan formal, terlebih pada usia anak-anak.³

Di dalam pendidikan formal, akidah dan akhlak diajarkan sejak usia dini. Pada sekolah dasar (SD), esensi akidah dan akhlak tertuang pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), sedangkan pada madrasah ibtidaiyah (MI), akidah dan akhlak menjadi mata pelajaran tersendiri sebagai bagian dari mata pelajaran PAI. Tiga mata pelajaran yang lain dalam PAI yaitu, Al-Qur'an Hadist, Fikih, dan sejarah kebudayaan islam.

Dalam Hubungan ini, tugas seorang guru yang mengajarkan akidah dan akhlak tidaklah mudah. Terlebih lagi peserta didik yang dihadapi adalah anak usia sekitar 6-12 tahun yang masih berkembang tingkat kematangan psikologisnya. Bahkan materi dalam akidah banyak membahas tentang keimanan, padahal siswa yang masih berpikir secara operasional konkret (santrock, 2010), tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran.

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk

³ Rahmat solohin, M.Pd, *Akidah Akhlak Persefektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, Indramayu, 2021, hlm 1

membenarkan tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dan kebimbangan atau keraguran Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap al-Iman. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah SWT., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata “aqada-ya, qidu-aqdan”, berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikuti menjadi simpul atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi “aqidah” berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata “aqdan” dan “aqidah” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Senada dengan hal ini sering disebut “aqo’id” yaitu kata plural (jamak) dari “aqidah” yang artinya simpulan.⁴ Kata lain yang serupa adalah “i’tiqod” yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terujam kuat didalam lubuk jiwa.

Berikutnya akidah menurut etimologi (istilah), Hasan al-Banna mengatakan akidah akhlak adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak juga bisa berarti perangai, tabiat, kebiasaan atau pun

⁴ Rahmat Solihin, M.Pd, *Akidah Akhlak Persepektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, Indramayu, 2021, hlm 5

sifat seseorang. Dari sini terlihat bahwa akhlak merupakan perubahan yang tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembentukan psikologisnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq al-mazmumah*). Sebagai seorang muslim, pedoman utama akhlak baik dan akhlak buruk adalah al-quran dan sunnah nabi muhammad saw., juga akhlak-akhlak baik yang dicontohkan oleh para ulama setelahnya.

Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak yang baik pada seseorang, perilaku yang baik dan akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap.⁵

Pada dasarnya Pendidik juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kecepatan perkembangan anak. Mereka harus bersedia terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan relevan, Selain itu, pendidik juga harus memastikan bahwa lingkungan pembelajaran yang disediakan adalah kondusif dan aman bagi anak-anak. Mereka harus menciptakan suasana yang mendukung kebebasan berbicara, berpendapat, dan berkreasi. Dalam hal ini, pendidik juga harus berkomunikasi secara efektif dengan orangtua dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Kerjasama antara pendidik dan orangtua sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidik dapat membantu anak-anak memperbaiki dan mengembangkan diri mereka sesuai dengan kodrat dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan observasi di Madrasah aliyah negeri 1 tanjung jabung barat Pada tanggal 11 November 2023 pukul 09.33, pada awal pembelajaran dimulai ketua kelas mengucapkan salam dan memberikan hormat kepada guru yang

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, lppi, Medan ,2019,hlm 87

mengajarnya. Dalam pembelajaran kali ini guru menggunakan metode diskusi dan menggunakan media pembelajaran berbasis proyektor, dalam menumbuhkan keaktifan siswa guru juga memberikan obrolan mengenai pembelajaran agar siswa tidak jenuh/bosan selagi kelompok menyiapkan materinya.

Para siswa turut antusias dalam pembelajaran akidah akhlak tersebut selain itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Untuk menumbuhkan budaya akademik yang baik, diperlukan kecakapan guru dalam mengajar mata pelajaran akidah akhlak. Guru akidah akhlak yang berkeahlian dan memiliki kecakapan dalam menanamkan nilai-nilai akademik secara efektif dalam mempengaruhi perkembangan akademik dan karakter siswa, didalam pembelajaran yang bertemakan bahaya *Lgbt* dan *Khamar*, disamping itu juga guru memberikan penjelasan lebih detail mengenai akhlak tercela tersebut karena pada hakikatnya siswa di usia memasuki remaja masih perlu diawasi dan dibimbing.⁶

⁷Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan. Dengan menguasai materi/isi, metode teknik, teori dan praktek akan terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan bagi suatu pelayanan profesional serta akan terbentuk pula sikap dan nilai bagi satu jabatan seperti halnya guru. Nilai dan sikap ini bukan hanya memberikan dampak dalam menekuni dan melaksanakan tugas-tugas dilapangan tetapi juga akan mempengaruhi suatu hal yang sangat fundamental bagi seorang tugas profesional yaitu sikap yang selalu ingin meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa, peran guru

⁶ Observasi Awal di Madrasah Aiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Pukul: 09.33 WIB.

⁷ Dr. Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Gaung Persada (GP Press) Jakarta, September 2012, hlm 16-17.

sangat menentukan yaitu terampil dalam berkomunikasi, bersikap lugas, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa,

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian yang berjudul :

**“KREATIVITAS GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK
MENUMBUHKAN BUDAYA AKADEMIK (DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 TANJUNG JABUNG BARAT)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang peneliti jelaskan diatas maka Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kreativitas Guru Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat
2. Bagaimana Guru Akidah Akhlak Dapat Mengatasi Tantangan Pengajaran Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat

C. Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Kreativitas guru akidah akhlak untuk menumbuhkan budaya akademik di Madrasah aliyah negeri 1 Tanjung Jabung Barat
- b. Untuk menganalisis upaya Tantangan Pengajaran Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Budaya Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Manfaat penelitian teoritis di bidang pendidikan Khususnya Man 1 Tanjung Jabung Barat adalah mampu memberikan sumbangsilm pemikiran bagi pembaharuan akademisi dan kemajuan sekolah yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Bahan dan Masukan Serta Informasi bagi Pimpinan dan Guru Secara Umum dan Peserta Didik khususnya dalam Menciptakan dan meningkatkan Hasil Belajar melalui pemerian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat menjadikan Tesis ini sebagai Wahana Informasi dan Masukan untuk meningkatkan Motivasi dan semangat belajar serta Guru dalam Menciptakan dan Menambah Mutu Hasil Pembelajaran dari Pendidikan yang dijalani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bekal untuk meningkatkan Keyakinan dan Akhlaqul Karimah

c. Bagi Penulis

Untuk memenuhi Tugas Akhir Akademik guna Memperoleh Gelar Magister Strata Dua (S2) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Di Institut Kh. Abdul Chalim Mojokerto.

d. Bagi Kampus

Sebagai bahan acuan untuk menciptakan para generasi muda yang bekarya

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian

1. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Faisal, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri dengan judul Tesis Problematika Budaya Akademik Siswa di MTsN 9 Kabupaten Kediri, “Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1 Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 1 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri, 2 Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri, 3 Mendeskripsikan Problematika Budaya Akademik siswa pada gedung 3 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri, 4 Mendeskripsikan Solusi dalam menjaga budaya akademik siswa agar tetap optimal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Kabupaten Kediri. Dalam mengungkap dan

membahas fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan, proses analisa dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: pertama mereduksi data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data, kedua penyajian paparan data untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan pengambilan tindakan, ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini ada tiga temuan penting yaitu: (1) Budaya akademik di MTsN 9 Kabupaten Kediri meliputi ppembiasaan pagi (membaca doa'doa pendek, sholat dhukha, pembiasaan tahfidz seperti BTQ, membaca sholawat, yasin dan tahlil), bimbingan olimpiade, kegiatan pendukung ekstrakurikuler. (2) Problematika budaya akademik di MTsN 9 Kabupaten Kediri meliputi sarana dan prasarana, kenakalan remaja, kesulitan belajar siswa. (3) Solusi mengatasi problematika budaya akademik siswa di MTsN 9 Kabupaten Kediri meliputi pendidik melakukan beberapa metode, seperti halnya keterbatasan sarana prasarana belum tersediannya ruang perpustakaan digedung 2 pendidik melakukan koordinasi dapat antisipasi dengan mendatangkan perpustakaan keliling, siswa berkunjung di perpustakaan umum serta siswa dapat mengunjungi perpustakaan di gedung 1, problematika kedisiplinan pada siswa dapat diatasi dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik serta orang tua guna pengawasan diluar sekolah, problematika kesulitan belajar pada siswa dapat diatasi dengan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan untuk mencari tau penyebabnya.

2. Kedua, Penelitian ini ditulis Faridah pada tahun 2018, Universitas Negeri Makassar dengan judul Tesis Budaya Akademik Pada Sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang diyakini

guru tentang pembelajaran, strategi yang mereka gunakan di kelas dan kegiatan yang mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka. Subjek penelitian terdiri dari guru SD, SMA, dan SMK yang berasal dari lima kabupaten berbeda yaitu Pare-pare, Bantaeng, Bulukumba, Barru dan Takalar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha meningkatkan keterampilan profesionalnya dengan melakukan beberapa kegiatan pembelajaran seperti membaca artikel baru tentang pendidikan dan mencoba strategi pembelajaran baru. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru percaya bahwa sekolah, pembelajaran, dan strategi yang mereka gunakan di kelas akan memberikan pengaruh positif kepada siswanya

3. Ketiga, Penelitian ini ditulis oleh Fitriani pada tahun 2013, Universitas Tanjung Pura Pontianak, dengan judul Tesis Budaya sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik, Penelitian ini bertujuan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi (1) pengamatan/observasi (2) wawancara mendalam (3) studi dokumentasi. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut diorganisasikan, ditafsirkan, dan dianalisis guna menyusun temuan di lapangan. Temuan dalam penelitian ini adalah (1) nilai-nilai yang berlaku untuk membangun budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas ; (2) budaya organisasi yang dilakukan warga sekolah; (3) prestasi yang dicapai Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas, serta (4) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Basiuni Imran Sambas
4. Keempat, Penelitian ini ditulis oleh Aisyah pada tahun 26 November 2016, Universitas PGRI Palembang dengan judul Tesis Pendidikan Karakter Pengembangan Nilai Budaya Akademik Dan Etika Mahasiswa Dalam Berprilaku Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Penelitian ini bertujuan mengetahui Dinamika kehidupan kampus dan

sistem nilai serta etika yang hidup di kampus perguruan tinggi sebagai jati diri mahasiswa yang mengakibatkan perubahan budaya di dalam kampus. Perubahan itu merupakan keniscayaan diri dan peribadi dari proses penyesuaian diri dengan kemajuan, daya saing dan perkembangan zaman. Perubahan dari bentuk-bentuk budaya yang merupakan hasil budaya baik disadari ataupun tidak disadari akan mempengaruhi nilai dan etika mahasiswa dan etika akademik dalam kampus perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Budaya kehidupan mahasiswa dan kehidupan kampus dicerminkan oleh pendidikan yang berkarakter/beretika. Budaya kampus berfungsi sebagai penggerak untuk meningkatkan karakter dan kreativitas serta perubahan yang memungkinkan pencapaian kualitas mahasiswa dan sekaligus kualitas kampus yang tinggi dan akhirnya akan muncul sebagai budaya dan etika akademik yang beretika.

5. Kelima, ditulis oleh kismiyati pada tahun 2020, Institut Roudlotul Huda Kutoarjo dengan judul tesis Penelitian ini didasari oleh permasalahan mutu pembelajaran yang belum memuaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik, budaya sekolah, dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran di SMK Ma'arif 9 Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru di SMK Ma'arif 9 Kebumen, yaitu sebanyak 21 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Supervisi Akademik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Ma'arif 9 Kebumen, terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,048 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (r^2) = 0,191 atau berkontribusi sebesar 19,1%. (2) Budaya Sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Ma'arif 9 Kebumen, terbukti dari nilai $\text{Sig} =$

$0,007 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (r_2) = 0,324 atau berkontribusi sebesar 32,4%. (3) Kinerja Guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Ma'arif 9 Kebumen, terbukti dari nilai Sig = 0,000 $< \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (r_2) = 0,668 atau berkontribusi sebesar 66,8%. (4) Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Ma'arif 9 Kebumen, terbukti dari nilai Sig = 0,000 $< \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (R_2) = 0,673 atau berkontribusi sebesar 67,3%.

F. Definisi Istilah

1. Guru

Sejatinya, guru bukan hanya pengajar atau pentrasfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia sebagai pendidik, pembimbing, pembina, peneliti, penulis, motivator, inspirator, dan fasilitator. Tugas-tugas tersebut harus dijalankan dengan baik, jika memang guru tersebut mengetahui dan memahami hakikat diri sebagai sosok yang lebih dari sekedar pengajar. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Peserta didik melakukan suatu kebaikan karena dirinya termoyivasi dan terinspirasi dari perilaku baik gurunya.

Guru adalah sebuah profesi yang mulia. Bahkan guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Profesi guru adalah sebuah amanah yang besar.⁸ Untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan yang tidak mudah, meskipun tidak mudah dalam memenuhi syarat untuk dapat menjadi seorang pendidik, dalam perspektif pendidikan islam, pendidik adalah orang-orang yang

⁸Margarita & phidolija tamonob, *Profesi guru Adalah misi hidup*, indramayu, penerbit adab, tahun 2021, hlm 126-127

bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁹

Secara umum, guru adalah seseorang yang memberikan instruksi atau pengajaran kepada murid-muridnya. Namun, pengertian guru bisa lebih kompleks dari itu. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, namun juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan siswa, membimbing perkembangan mereka, dan memberikan motivasi serta dukungan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah "orang yang memenuhi kualifikasi akademik dan mempunyai kemampuan profesional dalam bidang yang bersangkutan dengan pendidikan yang secara tetap melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran, bimbingan konseling, tugas-tugas kepastakaan, tugas tambahan, dan tugas lain yang berkaitan dengan pendidikan di satuan pendidikan.¹⁰" Pendidik adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik dan mengajar siswa atau murid dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Pendidik dapat bekerja di berbagai bidang seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun pendidikan tinggi. Tugas pendidik meliputi merancang kurikulum, membuat rencana pelajaran, mengajar, menguji kemampuan siswa, memberikan umpan balik, dan membimbing siswa dalam pengembangan potensi dan kepribadian mereka.¹¹

⁹Helmawati, Pendidikan Keluarga, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2014, hlm 97-

¹⁰ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

2. Akidah

"Akidah" adalah kata dalam bahasa Arab **يَكِيدَة** ('aqīdah), yang secara harfiah berarti "tali" atau "ikatan". Dalam konteks agama, istilah ini merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Akidah adalah istilah dalam agama yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Akidah mencakup tentang keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, kepercayaan terhadap Kitab Suci, anggapan tentang dunia dan kehidupan sesudah mati, serta keyakinan tentang tata cara beribadah dan kepatuhan terhadap aturan-aturan agama. "Siapa yang mati dalam keadaan tidak mengetahui (atau tidak memiliki pengetahuan) Imam zamannya (yakni imam yang memimpin umat muslim pada zamannya), maka matinya seperti matinya zaman Jahiliyah (zaman kebodohan)." (HR. Muslim)

Bagi umat Muslim, akidah adalah pondasi utama bagi keimanan dan praktik keagamaan mereka. Dalil aqidah adalah dalil atau bukti yang digunakan dalam agama untuk menunjukkan kebenaran keyakinan atau kepercayaan tertentu. Misalnya, dalam Islam, dalil aqidah meliputi: Al-Qur'an, yaitu kitab suci yang dianggap sebagai sumber ajaran agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an sering dijadikan dalil untuk menjelaskan keyakinan fundamental dalam aqidah Islam, seperti keberadaan Allah SWT dan keutamaan beriman kepada-Nya. As-Sunnah atau Hadis, yaitu kumpulan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang juga dianggap sebagai sumber ajaran agama Islam. Hadis sering dijadikan dalil untuk menjelaskan bagaimana menerapkan ajaran Islam dan keyakinan dasar dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak

Akhlak adalah istilah dalam bahasa Arab (أخلاق) yang secara harfiah berarti "perilaku" atau "budi pekerti". Istilah ini digunakan dalam agama Islam dan juga dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada tingkah laku dan sopan santun seseorang dalam pergaulan sosial atau interaksi dengan orang lain.

Secara istilah, akhlak adalah tindakan, sikap, dan kebiasaan seseorang dalam bersikap sopan santun, menghargai orang lain, bertanggung jawab, jujur, adil, dan sopan dalam melakukan interaksi sosial. Dalam Islam, akhlak yang baik sangatlah penting, karena dianggap sebagai tindakan agama dan pengejawantahan dari iman seseorang. Akhlak yang baik membawa manfaat bagi diri sendiri dan juga bagi lingkungan sekitar.

Akhlak adalah konsep yang merujuk pada perilaku, tindakan, dan sikap moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai, prinsip, dan norma-norma yang mengatur interaksi manusia dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak juga melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta kewajiban moral dalam berperilaku. Akhlak berhubungan dengan perkembangan kepribadian dan moralitas individu, serta bagaimana individu bertindak dalam konteks sosial. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami nilai-nilai etika, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, mempraktikkan kebajikan, menghormati hak dan martabat orang lain, serta menjaga integritas dan moralitas diri.

Tujuan akhlak adalah untuk membentuk karakter yang baik, dengan mengembangkan kesadaran moral, empati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan sikap-sikap positif lainnya. Prinsip-prinsip akhlak menjadi

panduan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan yang bijaksana, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.¹²

4. Budaya Akademik

Budaya akademik adalah suatu budaya yang diwujudkan pada lingkungan akademik, seperti perguruan tinggi atau universitas. Budaya akademik menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan etika dalam mendukung pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Biasanya, budaya akademik juga mendorong proses pembelajaran yang terus-menerus, kerjasama antarindividu, penghargaan pada karya-karya ilmiah atau penelitian, serta memperhatikan integritas akademik.

Untuk menerapkan budaya akademik di sekolah, kita dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- a. Membuat aturan bersama Membuat aturan bersama yang disepakati oleh seluruh pihak, yaitu siswa, guru, dan staf pendukung pendidikan. Aturan ini lebih dikenal dengan istilah tata tertib sekolah atau discipline-based school menjunjung tinggi prinsip-prinsip akademik.
- b. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang mereka pelajari. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki hak untuk mengekspresikan diri sehingga dapat memotivasi mereka untuk terus belajar.
- c. Membentuk kelompok studi kecil Membentuk kelompok studi kecil yang terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan dan

¹²Harjan Syuhada, *e-book Akidah Akhlak*, Jakarta PT Bumi Aksara, Tahun 2019, hlm 21-23

minat yang sama, sehingga mereka dapat belajar bersama-sama dan saling membantu.

- d. Memonitoring belajar siswa secara berkala Memonitoring belajar siswa secara berkala akan memudahkan kita mengetahui perkembangan belajar siswa dan sekaligus dapat
- e. Menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan memudahkan guru dalam memberikan pengajaran sehingga siswa mendapatkan motivasi untuk belajar dan berkembang.
- f. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai Menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan fasilitas olahraga akan meningkatkan semangat untuk belajar dan berkembang.

Dengan menerapkan budaya akademik tersebut di sekolah, akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Pendidikan islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menjadi taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, unjtuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” (khalifah) pada semesta (mashudi, 2004: 103).

Pendidikan islam bertujuan mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Sementara itu, Zakiyah Daradjat (1992:27) menyatakan tujuan pendidikan islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang seseuai dengan

petunjuk ajaran islam dengan tujuan agar kepribadiannya mengantarkan dan memuat seseorang menjadi “*insan kamil*”.¹³

